

PERENCANAAN KOMUNIKASI KOMUNITAS ALEUT DALAM LITERASI SEJARAH

Mochamad Iqbal

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan
moch.iqbal@unpas.ac.id

Doi: 10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2952

Abstract

The culture of literacy in Indonesia is very low, it needs the role of society to strengthen the culture of literacy. The Aleut Community is engaged in introducing historical literacy to the community, especially history in the city of Bandung and its surroundings. The purpose of this study, to find out how the process of planning community communication Aleut in historical literacy. The study used a qualitative, descriptive approach with the collection of data through observations, interviews and documentation using PHILIP Lesly's communication planning model. The results of this research are known that the planning of community communication by analyzing the external environment in the form of community trends and threats in the form of ICT, has the core competencies of managers. Policies based on mission vision are poured in activities or activities. Planning implementation Program; Formulated in the work deliberation in the form of literacy classes, ngaleut and other literacy activities. Using various media, both mass and social media such as newspaper, Radio, Instagram, Twitter, Facebook and website. Communication activities; Promotion and dissemination of information related to the program that will and has been conducted through various media owned. Public components include; Feedback; An inventory directly from the program that has been done and feedback from the results of the upload on social media. The final evaluation process; Held in an evaluation meeting that every few weeks to evaluate the results of the feedback.

Keywords: *Communications Planning, Historical literacy, The Aleut Community*

Abstrak

Budaya literasi di Indonesia sangat rendah, sehingga perlu peran dari masyarakat untuk menguatkan budaya literasi. Komunitas aleut bergerak dalam memperkenalkan literasi sejarah kepada masyarakat terutama sejarah yang berada di kota Bandung dan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan komunikasi komunitas Aleut dalam literasi sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan datanya melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan menggunakan model perencanaan komunikasi milik Philip Lesly. Hasil penelitiannya diketahui bahwa perencanaan komunikasi komunitas aleut dengan menganalisis lingkungan eksternalnya berupa tren masyarakat dan ancaman berupa TIK, memiliki kompetensi inti dari pengurus. Kebijakan berlandaskan visi misi yang dituangkan dalam aktifitas atau kegiatan. Perencanaan

program pelaksanaan ; dirumuskan dalam musyawarah kerja berupa kelas literasi, ngaleut dan kegiatan literasi lainnya. Menggunakan berbagai media, baik massa maupun media sosial seperti koran, radio, Instagram, twitter, facebook dan website. Kegiatan komunikasi ; melakukan promosi dan diseminasi informasi terkait program yang akan dan telah dilakukan melalui berbagai media yang dimiliki. Komponen Publik diantaranya; Umpan balik ; inventarisasi secara langsung dari program yang telah dilakukan dan feedback dari hasil unggahan di media sosial. Proses terakhir Evaluasi ; diadakan dalam rapat evaluasi yang tiap beberapa minggu sekali untuk mengevaluasi hasil umpan balik.

Kata kunci : Perencanaan Komunikasi, literasi sejarah, komunitas aleut

PENDAHULUAN

UNESCO menyampaikan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan Budaya literasi masyarakat yang tergolong rendah pada tahun 2016. Padahal menurut Rachman (Soraya & sasongko. 2018) secara sejarah, Indonesia merupakan negara dengan sejarah literasi yang cukup tua. Masih menurut ranchman bukti sejarah tersebut hingga saat ini budaya literasi juga sudah dilakukan oleh leluhur, salah satu karyanya adalah buku-buku tua dari zaman kerajaan majapahit yang saat ini telah dikumpulkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya benda dan tak benda. Masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki garis keturunan yang gemar dalam literasi, namun seiring perkembangan zaman, budaya tersebut telah mengikis sehingga menjadi kekurangan dari bangsa ini dalam budaya membaca.

Indonesia dengan keragaman suku, agama dan budaya serta panjangnya sejarah perjalanan bangsa ini, tentunya memiliki catatan-catatan dalam bentuk apapun yang dapat menjadi khasanah keilmuan yang secara terus menerus dipelajari. Jika suatu negara ingin maju, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi

berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (reading society). (Permatasari.2015)

Masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan literasi, namun diperlukan sebuah partisipasi dari seluruh lapisan yang secara berkelanjutan untuk meningkatkan stimulan terkait literasi yang masih rendah, ditunjang dengan komunikasi yang memiliki kemas menarik sehingga masyarakat tertarik untuk menjadikan gemar membaca sebagai sebuah budaya yang positif. Partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat salah satunya melalui komunitas yang berperan aktif mengomunikasikan terkait program-program yang meningkatkan budaya literasi.

Literasi sejarah mampu menanamkan nilai karakter atau nilai-nilai luhur yang mampu dipetik dan dipedomani dari peristiwa sejarah dan tokoh sejarah. (Hastuti dkk. 2019). Tidak dipungkiri kota Bandung merupakan kota yang memiliki banyak peristiwa sejarah Indonesia, mulai dari masa kolonial sampai dengan masa kemerdekaan. Literasi dapat memberikan dampak positif bagi khalayak, karena dengan literasi manusia akan menambah sebuah nilai pengetahuan yang dapat berguna bagi

dirinya maupun orang lain. Hastuti dkk (2019) Fakta ini menyadarkan semua pihak untuk bekerja sama menggiatkan gerakan literasi di satuan pendidikan, tempat tinggal, dan komunitas dalam upaya penguatan pendidikan karakter.

Ahonan dalam Zahroh (2014) memandang *historical literacy* adalah kemahiran dalam membaca dan mendiskusikan sejarah, Jika seseorang mampu mempertanyakan bukti dan penjelasan sejarah, maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan sebagai pembaca kritis.

Penggagas Komunitas Aleut yaitu Arief Budiman menyatakan bahwa komunitas ini bertujuan untuk menjadi sebuah metode pembelajaran secara bersama-sama dalam mengetahui sejarah dari kota Bandung, baik bagi masyarakat kota Bandung maupun luar kota yang ingin mengenal kota Bandung. Pesan dari Komunitas ini bukan hanya untuk belajar bersama mengenal sejarah, tetapi juga sebagai pecinta kota bandung yang mengapresiasi wisata dengan sejarah. Komunitas ini tidak mengutamakan pemerolehan keuntungan, disini juga tidak hanya melakukan perjalanan namun komunitas ini tempat aktif belajar dan berkembang bersama menghasilkan karyanya sebagai buku. (hasil wawancara. Desember 2019)

Komunitas Aleut terbentuk pada tahun 2006, yang dulunya adalah program sebuah radio dari Radio Mustika yang sekarang menjadi RTV Mustika, yang membacakan banyak tulisan dan buku-buku sejarah dari kota Bandung, lalu ada mahasiswa yang suka membaca buku karya Haryanto Kunto, dengan demikian komunitas ini akhirnya mendeklarasikan diri mereka

sebagai komunitas pencinta kota Bandung. Komunitas Aleut diartikan sebagai “jalan kaki beriringan.” Salah satu metode belajar baru dengan *ngaleut* atau berjalan kaki, yaitu berjalan bersama menjelajahi kota Bandung untuk belajar sejarah di berbagai tempat.

Menurut Wellman & Gerard dalam Harisal (2018) menyampaikan bahwa komunitas adalah jaringan dari beberapa individu yang saling mengikat yang meningkatkan sosialisasi sesama jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, adanya rasa memiliki dan menjadi identitas sosial. Komunitas memiliki kekuatan dan dorongan dalam memberikan pengaruh kuat dalam jaringannya untuk saling mendukung dan memberikan informasi kepada sesama anggotanya.

Komunitas adalah satu kesatuan di dalam sebuah kelompok yang memiliki sebuah persamaan visi dan misi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam ruang lingkup komunikasi, Rogers dalam Moss & Tubs (2015) komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu. *Goals* atau tujuan menjadi sebuah alasan suatu kelompok terbentuk, maka strategi dan perencanaan dalam sebuah organisasi diperlukan agar lebih terarah demi mencapai hasil yang diinginkan oleh komunitas tersebut.

Tidak mudah bagi sebuah komunitas untuk dapat mengajak masyarakat dalam berpartisipasi sesuai dengan tujuannya, diperlukan sebuah perencanaan komunikasi yang baik agar terciptanya harapan yang diinginkan. Eksistensi komunitas aleut sampai saat ini menjadi latar belakang penulis ingin

menggali lebih dalam mengenai perencanaan komunikasi komunitas Aleut dalam literasi sejarah.

State of the art dalam penelitian ini mengambil beberapa contoh yang telah melakukan penelitian sebelumnya dan menjadi panduan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya ; Yordiansyah (2017) Akses literasi media dalam perencanaan komunikasi, Nugroho & Marantika (2019) Perencanaan komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Madiun, dan Teguh, Rusdi & Pribadi (2018) Perencanaan komunikasi pemasaran : studi Kasus Tim marketing Asuransi PT ASWATA.

RUMUSAN MASALAH

Uraian latar belakang tersebut, menjadi sebuah rumusan masalah yang akhirnya penulis mengambil sebuah judul “Perencanaan Komunikasi Komunitas Aleut dalam Literasi Sejarah”

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan paparan diatas maka penulis mengajukan pertanyaan yang akan diteliti adalah ; Bagaimana proses perencanaan komunikasi Komunitas Aleut dalam Literasi Sejarah?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini, agar mendapatkan jawaban pertanyaan yang telah teridentifikasi untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan komunikasi komunitas Aleut dalam literasi sejarah.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Komunikasi

Organisasi maupun individu yang memiliki sebuah tujuan memiliki

sebuah upaya dalam proses mencapai tujuannya tersebut melalui perencanaan yang baik agar dapat efektif dan efisien seperti yang diutarakan oleh Keufman dalam Cangara (2013) mengungkapkan bahwa : “Perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif, dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Komponen-komponen dari sebuah perencanaan komunikasi perlu ditunjang oleh sumber daya yang maksimal agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai. Diperlukan kemahiran dari pimpinan organisasi tersebut dalam mengelola sumber daya tersebut agar dapat bekerja maksimal. Perencanaan komunikasi sendiri adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi (John Middleton dalam Cangara. 2013).

Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly

Philip Lesly dalam Cangara (2014) memiliki sebuah Model perencanaan komunikasi yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu Organisasi yang menggerakkan kegiatan dan Publik yang menjadi sasaran kegiatan. Pada

komponen organisasi terdapat empat (4) tahapan, sedangkan dalam komponen publik terdapat dua (2) tahapan yang harus dilakukan seorang perencana komunikasi ;

- a. Organisasi : 1. Analisis dan riset
2. Perumusan kebijakan 3. Perencanaan program pelaksanaan
4. Kegiatan komunikasi
- b. Publik : 1. Umpan balik, dan 2. Evaluasi

Organisasi dari pengelola kegiatan ini adalah komunitas Aleut yang terdiri anggota dengan memiliki kemampuan tersendiri mengenai sejarah yang ada di kota Bandung, dan dapat menyelesaikan berbagai masalah komunikasi yang berada di dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan dari komunitas Aleut.

Komponen selanjutnya adalah Publik, merupakan target atau sasaran kegiatan dari organisasi yang dapat menghasilkan sebuah umpan balik dan membuat langkah evaluasi untuk mendapatkan penilaian sehingga menjadi sebuah pertimbangan untuk perencanaan yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini merupakan proses mencari atau menemukan fakta atau realitas secara sistematis yang diinterpretasikan oleh para individu. Fokus penelitian ini dibatasi agar memberikan kemudahan dalam proses penelitian dan pengolahan data, yaitu untuk meneliti bagaimana proses perencanaan komunikasi komunitas Aleut dalam literasi sejarah. Pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara yaitu terdiri dari :

- a. Observasi: Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung.
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan mewawancarai salah satu penggerak komunitas Aleut yaitu Arief Budiman yang menjadi informan dalam penelitian ini.
- c. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa dokumen atau arsip, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perencanaan Komunikasi Komunitas Aleut dalam Literasi sejarah

Penulis menggunakan model komunikasi Philip Lesly sebagai alat analisis untuk meneliti perencanaan komunikasi yang dilakukan komunitas aleut, dalam model ini terdiri atas dua komponen utama yaitu: Organisasi dan Publik, organisasi sendiri merupakan penggerak dari sebuah kegiatan sedangkan publik merupakan sasaran dari kegiatan. Komunitas Aleut menggerakkan setiap Program atau kegiatannya untuk memberikan kontribusi terhadap literasi sejarah untuk para anggotanya maupun untuk masyarakat yang ingin mempelajari sejarah mengenai kota Bandung.

Organisasi:

1. Analisis dan Riset,

Lesley dalam model perencanaan komunikasi ini menyatakan bahwa langkah pertama yang dilakukan untuk memformulasikan perencanaan komunikasi bagi sebuah komunitas dengan cara melakukan analisis dan riset, baik itu analisis lingkungan internal maupun eksternal organisasi.

a. Lingkungan Eksternal

Komunitas Aleut dalam langkah menganalisis lingkungan eksternal dengan apa yang menjadi daya tarik masyarakat mengenai sejarah, tren saat ini yang disukai oleh masyarakat Indonesia adalah *traveling* atau Berpergian untuk menikmati liburan. Akhirnya tren tersebut menjadi sebuah hal yang dianalisis oleh komunitas aleut untuk membuat sebuah perencanaan yang akan dilakukan sehingga mendapatkan perhatian dari calon sasaran kegiatan. Akhirnya mengemas dengan *ngaleut* atau berjalan beriringan menjadi kekuatan dari komunitas ini dalam setiap kegiatannya yang ditawarkan kepada masyarakat dengan konsep *edutainment*, selain itu juga komunitas aleut menganalisis ancaman dari luar bukan dari kompetitor karena tujuan dari komunitas ini salah satunya adalah untuk mencerdaskan bangsa dari literasi sejarah, tetapi dari kejenuhan masyarakat terkait ketertarikan terhadap sejarah dan kemajuan era teknologi komunikasi yang semakin berkembang banyak menawarkan konsep museum virtual dan sebagainya. Sehingga mengeksplorasi secara langsung menjadi salah satu yang perlu dianalisis lebih lanjut.

b. Lingkungan Internal

Lingkungan internal organisasi juga sangat perlu untuk dilakukannya analisis dan riset, guna mengetahui kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki organisasi.

Lingkungan internal dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, kompetensi atau dapat disebut

sebagai kemampuan, merupakan hal-hal yang bisa dilakukan Komunitas Aleut yang berada di tingkat kota, memiliki kekuatan dalam merangkul masyarakat dengan posisi lokasi yang strategis berada di pusat kota Bandung. Kedua, kompetensi ini merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh organisasi adalah nilai kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh segenap pengurus dan seluruh anggota yang tidak melupakan kebudayaan masyarakat bandung, dan tujuan mereka untuk terus melakukan kegiatan yang sesuai jadi visi misi komunitas aleut. Ketiga, sumber daya merupakan input yang dipekerjakan dalam aktivitas. Sumber daya yang dimiliki organisasi sangat beragam. Menurut pernyataan beberapa informan mengatakan bahwa sumber daya manusia yang dimiliki cukup memadai, dalam artian adanya kepengurusan yaitu dua kordinator muda yang menjadi strandarisasi untuk belajar menjadi kreatif, aktif, mengorganisir, atau mengurus komunitas Aleut. Selain itu kelebihan masing-masing anggotanya pun beragam, dengan begitu dapat menempatkan anggotanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Seperti anggota yang aktif di media sosial dijadikan sebagai admin akun, ada dari menejemen dll.

2. Perumusan kebijakan,

Perumusan kebijakan yang dikemukakan oleh lesley adalah menentukan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Berdasarkan hasil analisis

dan riset yang telah dilakukan, Komunitas Aleut ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat untuk mencintai kotanya dengan cara belajar bersama dalam mengetahui sejarahnya, baik bagi orang luar maupun internalnya yang ingin mengenal kota Bandung. Pesan Komunitas ini bukan hanya untuk belajar bersama mengenal sejarah, tetapi sebagai komunitas pecinta kota bandung yang mengapresiasi wisata dan sejarah.

Setelah menentukan tujuannya, kemudian menentukan perencanaan komunikasi yang akan membantu mewujudkan tujuannya tersebut. Dalam hal ini perencanaan komunikasi yang dilakukan dengan penguatan konsolidasi organisasi, melalui penentuan prinsip, sehingga menjadi kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengoordinasikan kegiatan, memilih pendekatan dengan melihat kemungkinan alokasi dana, keputusan struktural yang berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, serta membentuk dua koordinator.

3. Perencanaan program pelaksanaan,

Untuk merealisasikan suatu program perlu mengonseptualisasikannya dalam bentuk program atau kegiatan yang nantinya akan diselenggarakan demi terwujudnya tujuan. Dalam hal ini Komunitas Aleut mengadakan musyawarah kerja, yang pada kegiatan ini berisi mengenai pembahasan tentang program-program apa saja yang perlu diadakan. Selain pembahasan program kerja, sampai dengan teknis acara mulai dari waktu pelaksanaan, tempat, hingga anggaran dana yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memenajemen

organisasi dengan sangat rinci sehingga pada pelaksanaannya nanti bisa dikondisikan sesuai hasil musyawarah kerja tersebut.

Adapun program yang di adakan, program umum yaitu kelas literasi yang diadakan di hari sabtu sebagai kajian mengenai topik atau pembahasan umum baik komunikasi, filsafat, ekonomi, dll. Sedangkan program khusus yaitu *ngaleut* yang diadakan untuk semua kalangan mulai dari TK, SD hingga para penyandang disabilitas, pihak dari sekolah tersebut biasanya menghubungi komunitas aleut selanjutnya melakukan penjadwalan kegiatan dengan datang ke titik pertemuan yang telah direncanakan pada hari kamis lalu membayar sebanyak Rp 10.000. Untuk kegiatan yang dilakukan setiap hari minggu ini sering ditulis di website Aleut agar para peselancar dunia maya dapat membaca hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan setiap minggu. Komunitas Aleut memiliki peran yang sangat penting untuk daerah sekitarnya sehingga komunitas bukan hanya sebagai ajang untuk nongkrong atau berkumpul saja. Komunitas juga harus memiliki fungsi sosial atau kegunaan sesuatu hal bagi hidup suatu masyarakat agar komunitas tersebut dapat memberikan manfaat yang positif untuk masyarakat dan memberikan kontribusi secara nyata agar dapat memberikan dampak yang baik untuk lingkungan sekitarnya. Selain itu dalam musyawarah kerja Komunitas Aleut juga memilih media yang akan digunakan untuk mendukung terlaksananya tujuan, atau mengenalkan komunitas ini dengan;

- a. Media Cetak: Menggunakan media cetak sebagai saran informasi kepada masyarakat. Salah satu media cetak yang digunakan dalam strateginya

yakni karyanya yaitu Buku hasil ngaleut.

- b. Media Elektronik; melakukan siaran di Bandung yaitu Radio Cosmo
- c. Media Internet; Jejaring sosial yang bisa diakses di mana saja dan kapan saja ini juga tak luput dari pendekatan yang dilakukan. Segala upaya untuk mengembangkan dan mengenalkan komunitas ini kepada masyarakat dengan cara menggiatkan pelayanan informasi berbasis teknologi. diantaranya yakni website komunitasaleut.com, Instagram @komunitasaleut, Fanspage facebook @komunitasaleut, twitter @komunitasaleut, sebagai ajang eksistensi dan kegiatan-kegiatan, dalam media sosialnya juga menggalakkan informasi terkait komunitas Aleut, serta membagikan informasi seputar sejarah yang ada di kota Bandung.

4. Kegiatan Komunikasi

Komunikasi menjadi sebuah kunci keberhasilan sebuah perencanaan, maka perlu terjalannya komunikasi yang berkelanjutan sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Komunikasinya berupa informasi kegiatan yang akan dilaksanakan dan hasil kegiatan. Informasi kegiatan yang dimaksud adalah sebagai bentuk upaya promosi yang dilakukan oleh komunitas ngaleut berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan seperti jadwal dan lokasinya. Selanjutnya untuk hasil kegiatan berupa liputan yang dilakukan Komunitas Aleut dalam literasi sejarah melalui diseminasi informasi pada saat

ngaleut yang juga mereka publikasikan melalui media sosial yang mereka miliki seperti twitter, instagram, facebook dan juga websitenya berupa foto, video serta *caption*. Selain itu, dari kegiatan komunikasi lainnya pada saat aktifitas *ngaleut* yang dilakukan berjalan secara beriringan, maka diperhatikan juga siapa yang sedang melakukan kegiatan tersebut dengan menyeimbangi jarak yang akan ditempuh atau tempat yang akan di kunjungi. Kegiatan tersebut sebagai salah satu langkah perencanaan yang dilakukan komunitas aleut, dengan cara berjalan beriringan sebagai bentuk literasi sejarah untuk mengetahui sebuah fakta di masa lampau. (Nokes dalam zahroh.2014)

Publik:

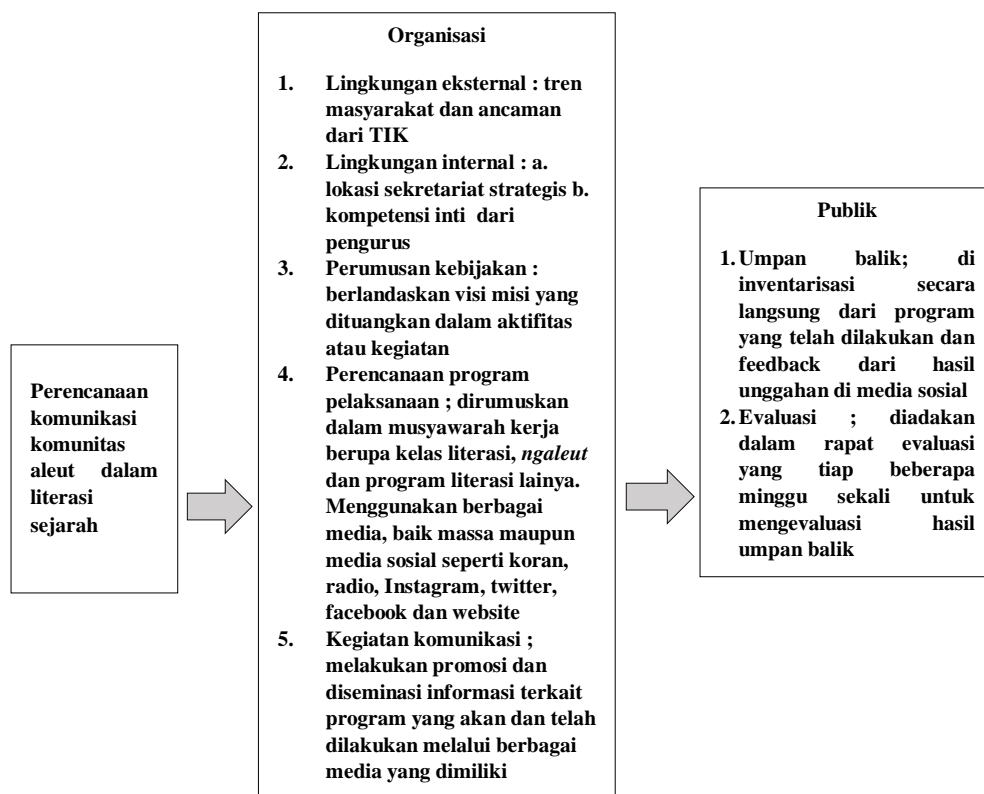
1. Umpan Balik

Feedback atau umpan balik merupakan hasil respon dari sasaran kegiatan terkait program yang telah dilaksanakan, komunitas aleut menginventarisasi umpan balik tersebut dapat melihat secara langsung dari peserta *ngaleut* maupun dari respon masyarakat didalam media sosial yang dimiliki oleh komunitas aleut, berupa komentar atau tanggapan dari pengguna media sosial tersebut sehingga dapat berinteraksi secara langsung dan dengan mudah memberikan respon secara cepat tentang kegiatan yang akan maupun telah dilaksanakan oleh komunitas ini. Hasil *feedback* baik langsung maupun tidak disampaikan dalam forum rapat anggota komunitas aleut untuk dievaluasi lebih lanjut.

2. **Evaluasi.** Setiap program yang telah dilakukan melalui *ngaleut*, komunitas aleut melakukan evaluasi berdasarkan hasil umpan balik yang diterima oleh organisasi secara langsung hasil dari respon peserta *ngaleut* dan para *netijen* yang mengikuti akun media sosial komunitas aleut sehingga kekurangan

maupun kelebihan dari tiap program menjadi bahan masukan dalam rapat evaluasi yang dilakukan beberapa minggu sekali untuk terus diperbaiki maupun dipertahankan, karena pada dasarnya komunikasi itu bersifat siklikal yang terus menerus berputar.

Gambar 1. Proses Perencanaan Komunikasi Komunitas Aleut



Sumber : Hasil olahan penulis. 2020

Komunitas aleut membuat sebuah perencanaan komunikasi di setiap kegiatannya berdasarkan apa yang mereka lakukan sejak dulu, mereka menganalisis terlebih dulu dari lingkungan eksternal dan internalnya, tren menjadi acuan bagi komunitas aleut untuk mengetahui apa yang disukai sasaran kegiatannya saat ini, mereka

juga menganalisis ancaman dari perkembangan TIK saat ini yang menjadikan akses informasi menjadi mudah sehingga keinginan untuk terjun secara langsung ke objek sejarah berkurang, namun tidak mengurangi nilai untuk memberikan literasi sejarah kepada masyarakat. Setelah melakukan analisis lingkungan, mereka

memperpadukan dengan visi misi agar setiap kegiatan yang akan dilakukan tidak keluar dari platform organisasi. Proses yang dilakukan selanjutnya adalah dengan membuat program kegiatan yang terdiri dari kelas literasi, *ngaleut* dan kegiatan literasinya lainnya. Komunitas aleut juga memanfaatkan media sebagai jembatan komunikasi dari program-programnya, bekerjasama dengan media cetak dan radio serta mengelola media sosial sebagai wadah untuk melakukan promosi dan diseminasi informasi.

Kegiatan komunikasi komunitas aleut selain mempromosikan kegiatan yang akan dilakukan melalui media sosial dan websitenya terkait aktifitas yang telah diselenggarakan dalam hal literasi sejarah, mereka juga memposting informasi kegiatan yang telah terselenggarakan dalam bentuk gambar/foto, video dan caption dengan pesan-pesan yang dapat menarik perhatian.

Kegiatan komunikasi yang telah disebutkan diatas menghasilkan sebuah umpan balik dari peserta *ngaleut* maupun audiens, hasil dari umpan balik tersebut komunitas aleut inventarisasi sebagai data untuk bahan evaluasi bagi kemajuan organisasi kedepannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh komunitas aleut dalam literasi sejarah, menggunakan beberapa Langkah yang penulis kaitkan dengan model Philip Lesly yaitu terdiri 2 (dua) komponen, organisasi (lingkungan eksternal, internal, perumusan kebijakan, perencanaan program dan kegiatan komunikasi) dan publik (umpan balik dan evaluasi). Terdiri dari Organisasi ; 1. Lingkungan eksternal : tren masyarakat dan ancaman dari TIK. 2.Lingkungan internal : a. lokasi

sekretariat strategis b. kompetensi inti dari pengurus. 3. Perumusan kebijakan : berlandaskan visi misi yang dituangkan dalam aktifitas atau kegiatan. 4. Perencanaan program pelaksanaan ; dirumuskan dalam musyawarah kerja berupa kelas literasi, *ngaleut*. Menggunakan berbagai media, baik massa maupun media sosial seperti koran, radio, Instagram, twitter, facebook dan website. 5. Kegiatan komunikasi ; melakukan promosi dan diseminasi informasi terkait program yang akan dan telah dilakukan melalui berbagai media yang dimiliki.

Komponen Publik diantaranya ; 1. Umpan balik ; di inventarisasi secara langsung dari program yang telah dilakukan dan feedback dari hasil unggahan di media sosial. 2. Evaluasi ; diadakan dalam rapat evaluasi yang tiap beberapa minggu sekali untuk mengevaluasi hasil umpan balik. Penelitian ini penulis akui masih terdapat kekurangan sehingga perlu diteliti lagi lebih lanjut dalam aspek mendalam agar komunitas-komunitas seperti aleut ini yang membantu pemerintah dan masyarakat dalam mengenalkan literasi sejarah semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Harisal, Harisal (2018) *DUKUNGAN SOSIAL KOMUNITAS KUSIR ANDONG*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Hastuti, Sri. Di (2019) Literasi Ekonomi Gaya dan Hidup Mahasiswa. Prosiding SNP (Pendidikan Akuntansi FKIP UMS) .2019. <http://hdl.handle.net/11617/10766>
- Hafied Cangara. Perencanaan Dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

- Nugroho & Marantika (2019) Perencanaan komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Madiun. SAHAFA Journal of Islamic Communication Vol.1, No.2 Januari 2019
- Permatasari, Ane (2015) *MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI*. In: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, pp. 146-156. ISBN 978-602-8043-50-2
- Soraya, Dea Alvi & sasongko, Agung. 2018. Sejarah Literasi di Indonesia Cukup Tua. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/p6t36u313/sejarah-literasi-di-indonesia-cukup-tua> diakses 20 Juni 2020
- Teguh, Rusdi & Pribadi (2018) Perencanaan komunikasi pemasaran : studi Kasus Tim marketing Asuransi PT ASWATA. Prologia, 2018 - journal.untar.ac.id
- Tubs, Stewart & Sylvia Moss. 2015. Human Communications Jilid 1. Rosdakarya. Bandung
- Yodiansyah, Hefri. 2017. Akses literasi media dalam perencanaan komunikasi. Jurnal IPTEK Terapan.
- Zahroh, Nur Lailatus. 2014. Pemanfaatan Situs Singosari dalam mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik. J-PIPS vol 1 no.1 2014. ISSN 2355-8245.